

BAB IV
ANALISIS TENTANG PELAKSANAAN METODE CERITA UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIALISASI

A. Pelaksanaan Metode Cerita untuk Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi di TK Tarbiyatul Athfal 14

1. Persiapan

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode cerita di TK Tarbiyatul Athfal 14, pendidik disana melakukan beberapa persiapan. Diantaranya yaitu persiapan pribadi dan persiapan teknis. Hal ini penting, karena tanpa persiapan pembelajaran dengan metode cerita ataupun metode-metode lainnya tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Persiapan teknis yang dilakukan pendidik TK Tarbiyatul Athfal 14 seperti keadministrasian (administrasi program tahunan, program semester, satuan kurikulum mingguan, satuan kurikulum harian, absen kelas, daftar perkembangan peserta didik) merupakan keharusan jika dihadapkan pada target pencapaian tujuan pembelajaran dengan metode cerita ini. Apa jadinya jika pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita ini tidak ada perencanaan seperti SKM (satuan kurikulum mingguan) dan sebagainya, semuanya akan kacau balau.

Pemberian cerita tidak secara eksplisit tertera dalam SKM di TK Tarbiyatul Athfal 14. Namun pada kenyataannya, cerita yang disampaikan pada peserta didik sudah didasarkan pada SKM yang ada dan dari SKM tersebut setidaknya harus memenuhi beberapa kompetensi dasar, diantaranya pengembangan bahasa, pengembangan kognitif, pengembangan fisik/motorik, dan pengembangan seni.

Bagaimanapun juga, peranan persiapan sangat diperlukan dalam rangka stabilitas dan efektifitas proses pembelajaran khususnya dalam segi administrasi. Dengan adanya persiapan administrasi, rangkaian pembelajaran berikutnya akan berjalan dengan lancar, paling tidak sesuai

dengan aturan dan koridor yang telah ada. Selain persiapan administrasi, pendidik juga melakukan persiapan pribadi yaitu dengan mempersiapkan kondisi fisik dan mempersiapkan materi cerita. Persiapan materi cerita yang dilakukan pendidik TK Tarbiyatul Athfal 14 adalah dengan cara membaca, menghafal dan memahami pesan-pesan yang terkandung dalam cerita. Dengan menguasai alur cerita, pendidik dapat melakukan improvisasi dalam menyampaikan materi cerita kepada peserta didik jika peserta didik terlihat tidak semangat dalam mendengarkan cerita. Sebaik apapun materi pelajaran dan pengalaman dari seorang pendidik, rangkaian pembelajaran tidak akan berhasil jika tidak adanya persiapan yang matang dari pendidik sendiri sebelum memasuki kelas dan proses pembelajaran menjadi tidak stabil dan efektif.

Kaitannya dengan persiapan buku pegangan, pendidik memilih buku pegangan seperti buku cerita Nabi, buku kisah Islami yang sesuai dengan perkembangan Anak Usia Dini dan referensi pendukung yang terdapat di TK Tarbiyatul Athfal 14.

Hal tersebut sangat bagus untuk menunjang dalam kegiatan cerita. Karena tanpa adanya buku pegangan, kegiatan cerita tidak akan terlaksana dengan baik. Akan tetapi pendidik juga harus lebih teliti dalam memilih tema cerita yang sesuai dengan usia maupun perkembangan Anak Usia Dini dan yang memiliki nilai pendidikan sesuai dengan usia mereka. Sehingga dalam kegiatan bercerita, pesan yang terkandung di dalamnya dapat diterima dan diserap dengan baik oleh peserta didik.

Alat peraga juga sebagai salah satu hal terpenting dalam kegiatan cerita. Semua itu telah dipersiapkan oleh pendidik di TK Tarbiyatul Athfal 14 sebelum kegiatan cerita dimulai dengan menyesuaikan dari tema cerita yang telah dipilih. Alat peraga yang digunakan oleh pendidik TK Tarbiyatul Athfal 14 seperti buku cerita, boneka tangan, papan tulis (*black board*) dan video player sudah cukup bagus namun masih perlu pengembangan yang lebih variatif lagi.

Secara umum persiapan yang dilakukan pendidik dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik sudah cukup bagus dan sesuai dengan perkembangan anak.

2. Materi dan Penyampaian

a) Materi

Berdasarkan data dalam bab terdahulu, pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di TK Tarbiyatul Athfal 14 digunakan dalam beberapa materi. Diantaranya kisah tentang para Nabi dan para Rasul yang membawa syiar Islam, berisi tentang keteladanan mereka; kisah teladan makhluk hidup dan kisah-kisah imajinasi lainnya.

Materi-materi tersebut dituangkan kedalam beberapa judul, seperti:

- 1) Kisah Semut dan Kupu-kupu
- 2) Kisah Nabi Ibrahim dan Raja Namrut
- 3) Kisah Ayam dan bebek (sang juara)

Dari materi cerita tersebut, pendidik harus bisa memilih cerita sesuai dengan tema yang tercantum dalam SKM. Cerita yang akan disampaikan pun juga harus memiliki nilai-nilai pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan mampu meningkatkan kemampuan sosialisasi mereka.

Materi-materi yang diberikan di TK Tarbiyatul Athfal 14 menurut pengamatan peneliti sudah cukup baik untuk kriteria Anak Usia Dini. Karena jika dilihat dari usia anak TK, metode cerita sangat disukai. Selain terdapat gambar, tema yang ada juga sangat variatif dan beragam. Tidak hanya cerita fabel yang disampaikan, namun juga cerita-cerita Islami seperti kisah para Nabi, sahabat-sahabat Nabi dan kisah teladan lainnya. Akan tetapi pendidik harus lebih selektif dalam memilih cerita yang sesuai dan mudah dipahami oleh peserta didik. Melalui cerita tersebut kemampuan yang dimiliki peserta didik dapat berkembang dengan baik, seperti kemampuan sosialisasi. Karena dengan bercerita guru dapat memanfaatkan untuk menanamkan sifat kejujuran, keberanian, keramahan,

nilai-nilai moral dan keagamaan serta sikap-sikap positif yang diperlukan dalam kehidupan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Disamping itu, sebagai TK yang bervisi Islami, materi-materi di TK Tarbiyatul Athfal 14 sudah memenuhi kualifikasi materi Islami. Karena peserta didik TK Tarbiyatul Athfal 14 adalah cikal bakal generasi muda muslim, mereka harus diberikan cerita yang mengandung muatan-muatan agama sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist Nabi SAW. yang dikenal dengan istilah "kisah Qur'ani dan kisah Nabawi". Kedua sumber tersebut memiliki substansi cerita yang valid dan tidak diragukan lagi kebenarannya. Dalam pendidikan Islam, dampak edukatif cerita sulit digantikan oleh bentuk-bentuk bahasa lainnya. Dimana cerita/kisah Al-Qur'an dan Nabawi atau cerita-cerita Islami yang lain dapat memberikan dampak psikologis dan edukatif yang sangat baik, konstan, dan cenderung mendalam sampai kapanpun.

Secara umum, materi-materi diatas sudah memenuhi syarat materi sebagaimana terkonsep dalam program pembelajaran, kerangka dasar kurikulum pendidikan Anak Usia Dini yang meliputi dua bidang pengembangan kemampuan yaitu: 1) Bidang pengembangan kemampuan kebiasaan (pengembangan diri) yang meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, perkembangan sosial, emosional dan kemandirian. 2) Bidang pengembangan kemampuan dasar yang merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh pendidik untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya yaitu: berbahasa, kognitif, fisik-motorik, dan seni. Semua kegiatan tersebut terintegrasi dalam pengembangan agama Islam.

Semua materi diatas sudah mengakomodir dari SKM yang telah dipersiapkan oleh pendidik disana. Dengan tidak melencengnya materi dari SKM, menjadikan bukti bahwa materi-materi yang dipilih oleh pendidik sudah sangat bagus. Karena bagaimanapun juga, materi pembelajaran di tingkat TK khususnya dan pada pembelajaran tingkat di

atasnya, harus berpegang pada perencanaan , baik yang tertuang dalam Silabus, Prota, Promes, SKM maupun RPP.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi-materi yang digunakan di TK Tarbiyatul Athfal 14 sudah baik dan sesuai dengan teori yang ada.

b) Penyampaian

Setelah semuanya terkonsep dalam persiapan, materi-materi tersebut disampaikan dengan penuh seksama oleh pendidik di TK Tarbiyatul Athfal 14. Berbagai tahapan yang dilakukan oleh pendidik mulai dari apersepsi, penyampaian hingga evaluasi telah dilakukan. Semua itu tergantung dari materi cerita dan situasi serta kondisi yang dialami peserta didik.

Misalnya dalam penyampaian metode cerita pada tema cerita kisah Semut dan Kupu-kupu. Peserta didik diupayakan dengan seksama dalam mengikuti cerita dan dibiasakan untuk interaktif dengan pendidik. Semua itu dimulai saat penguasaan kelas yang dilakukan oleh pendidik. Pembelajaran dimulai ketika peserta didik masuk ke dalam kelas dan diikuti pendidik dengan mengucapkan salam, kemudian peserta didik menjawab salam secara bersama-sama. Setelah mereka dikondisikan oleh pendidik untuk duduk di tempat duduk masing-masing, kemudian pendidik berdiri di depan peserta didik dengan membawa buku cerita.

Setting lain yang disesuaikan oleh pendidik yaitu pada tema kisah Nabi dan Rasul. Untuk kegiatan cerita ini pendidik mengatur posisi peserta didik untuk duduk berdampingan di atas lantai sambil mengatur postur tubuh, yaitu anak yang lebih kecil duduk di depan dan yang lainnya menyesuaikan. Sedangkan pendidik duduk di depan agak ke samping.

Seorang pendidik harus bisa menguasai keadaan kelas dan kondisi dari peserta didik, agar cerita yang disampaikan dapat dipahami dan berjalan dengan baik serta membuat peserta didik (pendengar) merasa nyaman sebelum cerita dimulai dan cerita yang disampaikan dapat terlihat dengan jelas oleh peserta didik (pendengar). Langkah tersebut sangat

penting untuk mengoptimalkan penguasaan kelas yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan cerita dari awal sampai akhir. Dengan memperhatikan pengaturan tempat dan suasana tersebut, membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan/potensi yang dimiliki.

Dalam menyampaikan materi cerita, Pendidik senantiasa menggunakan variasi-variasi atau cara-cara yang menarik agar peserta didik antusias dalam mendengarkan dan memperhatikan cerita yang disampaikan pendidik. Apabila peserta didik merasa bosan dalam mendengarkan cerita yang disampaikan, pendidik TK Tarbiyatul Athfal 14 menghentikan cerita dengan melakukan gerak dan lagu sehingga mampu membuat peserta didik kembali fokus untuk mendengarkan kembali isi cerita. Jika ditengah-tengah cerita ada salah satu anak yang gaduh, pendidik langsung menghentikan cerita dan memanggil nama anak dengan nada yang lembut dan menyuruh anak tersebut supaya memperhatikan kembali isi cerita.

3. Media (Alat Peraga)

Penggunaan metode cerita di TK Tarbiyatul Athfal 14 sangat bervariasi. Guru sebagai pendidik menggunakan berbagai macam cara atau media dalam menyampaikan cerita kepada peserta didik yang dapat membuat mereka menjadi antusias untuk mendengarkan cerita.

Media yang digunakan pendidik dalam pembelajaran dengan metode cerita antara lain: Buku Cerita, Boneka Tangan, Papan Tulis, dan Video Player. Semua media tersebut digunakan pendidik sebagai penunjang/pelengkap dari metode cerita dan penggunaan media sangat efektif untuk membuat peserta didik tertarik dan antusias mendengarkan cerita.

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode cerita, media menjadi salah satu hal penting dalam proses pembelajaran. Dengan media, pesan-pesan yang terkandung dalam cerita mampu diserap dengan baik oleh peserta didik dan akan selalu diingat sepanjang hidupnya.

Penggunaan media dalam pembelajaran cerita di TK Tarbiyatul Athfal 14 sudah cukup baik, namun pendidik harus lebih variatif dalam memanfaatkan media (alat peraga) yang tersedia dan tidak hanya satu media saja yang digunakan. Media yang digunakan juga disesuaikan dengan materi cerita yang dipilih serta situasi dan kondisi dari peserta didik itu sendiri.

Dalam pelaksanaannya, media sudah digunakan dengan baik dan efisien. Akan tetapi pendidik harus memperhatikan kualitas dan kuantitas serta hal-hal yang menjadi pelengkap dari media-media yang ada. Seperti contoh dalam penggunaan media video player (audio visual), peralatan yang dibutuhkan masih belum lengkap karena di TK Tarbiyatul Athfal 14 hanya menyediakan kaset cerita, sedangkan televisi dan VCD player belum ada. Untuk memanfaatkan kaset yang ada, pendidik seringkali meminjam/membawa laptop sendiri untuk menggunakannya dalam pembelajaran metode cerita.

Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa media (alat peraga) yang digunakan pendidik TK Tarbiyatul Athfal belum sesuai dengan yang ada.

4. Evaluasi

Bentuk evaluasi disini diartikan dalam dua hal yaitu evaluasi dari cerita itu sendiri dan evaluasi rangkaian proses cerita.

Evaluasi yang dilakukan pendidik TK Tarbiyatul Athfal 14 yaitu dengan melakukan observasi dan tanya jawab pada saat kegiatan bercerita berlangsung dari awal sampai akhir. Pendidik mencatat dan mengamati perilaku-perilaku yang dimunculkan oleh peserta didik. Pengamatan dan tanya jawab dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami cerita yang disampaikan oleh pendidik.

Dalam pengamatan peneliti, pendidik di TK Tarbiyatul Athfal 14 Kaliwungu Kendal telah melakukan evaluasi dengan baik dan sudah sesuai dengan perkembangan peserta didik. Selain melakukan evaluasi secara berkala, pendidik TK Tarbiyatul Athfal 14 Kaliwungu Kendal melakukan

evaluasi pada saat pembelajaran berlangsung melalui pre test dan post test. Tes ini berbentuk lisan dan praktek. Melakukan pre test dan post test pada saat pelajaran selesai juga merupakan salah satu bentuk dalam memahami tingkat kecerdasan peserta didik.

Dari evaluasi yang dilakukan oleh pendidik secara keseluruhan sudah cukup bagus karena dalam pembelajaran metode cerita, pendidik melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan bercerita maupun kegiatan lainnya.

B. Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Dini di TK Tarbiyatul Athfal 14

1. Perilaku Meniru

Pembelajaran di TK Tarbiyatul Athfal 14 untuk mengembangkan perilaku meniru yaitu dengan mengajak peserta didik melakukan gerakan-gerakan senam sederhana/bernyanyi sambil menari sesuai irama lagu dan syair lagu. Metode cerita juga dapat digunakan dalam mengajarkan perilaku meniru atau mencontoh perilaku yang baik dari tokoh cerita dan tidak diperbolehkan meniru perilaku yang tidak baik. Apabila ada anak yang berperilaku tidak baik seperti memukul, menendang/mendorong teman maka pendidik akan mengingatkan mereka bahwa apabila berperilaku seperti itu maka anak akan diumpamakan seperti tokoh dalam cerita. Contoh lain bahwa cerita dapat digunakan sebagai metode untuk mengajarkan perilaku meniru yaitu pada cerita fabel. Sebelum pendidik bercerita, pendidik bertanya kepada anak mengenai tokoh dalam cerita yang akan diceritakan. Misalnya pendidik bercerita tentang kucing, maka pendidik bertanya “Anak-anak pernah melihat kucing? Bagaimana bunyi suara kucing itu ya?”. Dengan pertanyaan tersebut maka peserta didik akan berusaha untuk menirukan suara kucing yaitu dengan berkata “Meong”.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, penyampaian yang dilakukan pendidik untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi peserta didik kaitannya dengan perilaku meniru sudah sangat berhasil.

Pendidik terlihat memberikan arahan dan penjelasan kepada peserta didik terhadap perilaku yang dimunculkan dalam tokoh cerita dengan melakukan perumpamaan jika peserta didik melakukan kesalahan.

2. Perilaku Bersaing (Persaingan Positif)

Pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku bersaing (persaingan positif) yaitu dengan memberikan penghargaan bagi anak yang tertib dan berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Pendidik juga akan memberikan pujian di depan teman-teman apabila ada anak yang tertib dan berhasil mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga peserta didik akan termotivasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik. Kegiatan bercerita juga menjadi salah satu metode untuk mengembangkan perilaku bersaing (persaingan positif). Sebagai contohnya yaitu ketika anak diberi kesempatan untuk bercerita tentang pengalaman mereka bersama orang tua atau anggota keluarga yang lain pada saat di luar lingkungan sekolah atau pada saat liburan di depan teman-temannya. Pendidik akan menunjuk anak yang terlihat mengacungkan jari untuk maju ke depan dan bercerita kepada guru dan teman-temannya. Semua anak diajak untuk menyimak cerita yang disampaikan temannya dan diperbolehkan untuk bertanya kepada teman yang bercerita. Apabila anak sudah selesai bercerita, maka teman-temannya diajak bertepuk tangan sebagai salah satu wujud penghargaan kepada anak yang sudah bercerita, sehingga peserta didik yang lain termotivasi untuk bercerita kepada teman-teman dan gurunya di depan kelas. Kegiatan cerita tersebut juga dapat mengajarkan kepada anak dalam melakukan percakapan dengan orang lain.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi peserta didik kaitannya dengan perilaku bersaing (persaingan positif) sudah cukup berhasil, namun pendidik harus lebih selektif dalam menunjuk peserta didik yang akan bercerita tentang pengalaman pribadi agar anak yang pendiam dan pemalu menjadi aktif dan berani.

3. Perilaku Kerjasama

Pembelajaran untuk mengembangkan perilaku kerjasama yaitu dengan mengajak peserta didik untuk bekerja dan bermain secara bersama-sama. Selain itu, peserta didik diajak untuk membantu membereskan mainan/alat-alat belajar yang sudah selesai digunakan. Metode cerita juga dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku kerjasama, misalnya pendidik mengajak peserta didik membuat sebuah lingkaran sebelum pendidik memulai kegiatan atau dengan selalu mengingatkan peserta didik untuk tetap menyimak cerita yang disampaikan. Selain itu, cerita yang dimunculkan juga bisa digunakan sebagai cara untuk mengajarkan kerjasama yaitu dengan memunculkan tema kerjasama.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan yang dilakukan pendidik untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi peserta didik kaitannya dengan perilaku kerjasama sudah sangat baik. Semua itu terbukti dengan perilaku yang ditunjukkan peserta didik baik dalam kegiatan pembelajaran dengan Metode Cerita ataupun tidak.

4. Simpati

Pembelajaran yang dilaksanakan di TK Tarbiyatul Athfal 14 untuk mengembangkan sikap simpati yaitu dengan mengajarkan anak bertepuk tangan apabila ada teman yang berhasil menyelesaikan cerita.

Dari pengamatan peneliti menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan pendidik untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi peserta didik untuk mengajarkan sikap simpati sudah bagus. Terbukti ketika peserta didik diminta untuk bercerita tentang pengalaman pribadi masing-masing. Pada saat kegiatan bercerita selesai, peserta didik terlihat bertepuk tangan sebagai wujud rasa simpati mereka terhadap teman yang sudah bercerita.

5. Empati

Pembelajaran untuk mengembangkan perilaku kerjasama yaitu mengajarkan sikap empati. Apabila ada anak yang mendorong temannya sehingga temannya tersebut menangis, maka pendidik akan mengajak

peserta didik untuk meminta maaf dan mengajak peserta didik yang lain untuk menghibur teman yang menangis agar temannya tersebut tidak menangis lagi. Tentunya cerita juga dapat digunakan untuk mengajarkan sikap empati, sebagai contohnya cerita lisan bergambar yang dilakukan oleh bu Indah sebagai pendidik TK Tarbiyatul Athfal 14 pada saat kegiatan cerita kepada peserta didik TK Tarbiyatul Athfal 14.

Dari pengamatan peneliti menunjukkan bahwa metode cerita yang disampaikan pendidik untuk mengajarkan sikap empati sangat berhasil. Karena pada saat penyampaian cerita, pendidik mampu menimbulkan suasana emosional anak sehingga mereka seakan-akan ikut merasakan apa yang dialami tokoh dalam cerita.

6. Dukungan Sosial

Metode cerita yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi di TK Tarbiyatul Athfal 14 Plantaran Kaliwungu Kendal kaitannya dengan dukungan sosial yaitu pada saat awal pembelajaran. Peserta didik diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman pribadi masing-masing seperti; pengalaman setelah pulang sekolah, sebelum tidur, makanan yang dimakan, belanja atau pengalaman sebelum berangkat sekolah dan pengalaman pada saat liburan sekolah. Peserta didik diajarkan untuk membuka cerita dengan percakapan seperti berikut ini;

“ Teman-teman!” kata anak yang akan bercerita untuk mendapat dukungan sosial dari teman-teman yang lain.

“ Iya...” jawab teman-teman yang lain secara bersamaan sebagai tanda dukungan sosial kepada teman yang akan bercerita.

“ Aku punya cerita” kata anak sebelum mulai bercerita.

“ Cerita apa?” Tanya teman-teman yang lain.

Setelah terjadi percakapan pembuka dalam memulai kegiatan bercerita tersebut barulah anak menceritakan pengalamannya. dan mereka terlihat berebut (mengacungkan jari atau maju ke depan dan menghampiri guru) untuk mendapatkan dorongan sosial dari pendidik.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Kegiatan yang dilakukan pendidik untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi kaitannya dengan dukungan sosial sudah baik dan berhasil. Terbukti dari percakapan diatas menunjukkan adanya interaksi sosial antara peserta didik dengan pendidik dan peserta didik dengan teman sebaya sebagai wujud untuk mendapatkan dukungan sosial dari mereka.

7. Perilaku Berbagi

Pembelajaran yang dilaksanakan untuk mengembangkan sikap berbagi yaitu dengan mengajarkan peserta didik untuk menyedekahkan sesuatu yang dimilikinya, misalnya mainan, makanan dan lain-lain. Sebagai contoh peserta didik diajarkan untuk menyisihkan sebagian uang yang dimilikinya untuk diinfaqkan kepada orang-orang yang membutuhkan seperti anak-anak yang berada di panti asuhan. Hal kecil yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik dalam mengembangkan sikap berbagi yaitu ketika peserta didik diberi waktu untuk bermain. Mereka diajarkan untuk tidak berebut mainan tetapi mereka diajarkan untuk dapat menggunakan mainan secara bersama-sama.

Dari hasil pengamatan, kegiatan yang dilakukan pendidik untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi peserta didik kaitannya dengan perilaku berbagi sudah cukup berhasil. pendidik memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwasanya kita tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, Peserta didik terlihat tidak berebut mainan pada saat menggunakannya. dengan teman-teman mereka selalu menggunakan pendidik senantiasa mengajak peserta didik untuk Anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi miliknya terutama mainan untuk anak lain, hal tersebut karena adanya pengalaman bersama orang lain.

8. Perilaku Akrab

Pembelajaran yang dilaksanakan di TK Tarbiyatul Athfal 14 untuk mengembangkan perilaku akrab yaitu dengan melibatkan peserta didik secara langsung di setiap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan yang dilakukan pendidik untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi peserta didik kaitannya dengan perilaku akrab sudah baik dan menyeluruh. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, pendidik berinteraksi langsung dengan peserta didik dan melakukan kontak sosial dengan mereka.

Dari kemampuan sosialisasi peserta didik diatas dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik di TK Tarbiyatul Athfal 14 sepenuhnya melibatkan peserta didik dalam setiap kegiatan, baik itu kegiatan dengan metode cerita ataupun tidak dan kegiatan tersebut telah berhasil dalam meningkatkan potensi/kemampuan sosialisasi peserta didik